

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengemasan konten politik oleh anggota DPR RI yang berasal dari kalangan artis, dengan studi kasus pada akun Instagram @bramastavr1 milik Verrell Bramasta dan @melly_goeslaw milik Melly Goeslaw selama periode 1 Oktober 2024 hingga 31 Maret 2025. Penelitian ini didasari oleh fenomena meningkatnya jumlah selebritas yang terpilih menjadi anggota DPR RI dalam Pemilu 2024, yang memicu perdebatan publik mengenai kemampuan dan fungsi representatif mereka.

Dalam konteks ini, media sosial, terutama Instagram, memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi politik dan alat untuk membangun citra sebagai wakil rakyat. Penelitian ini memilih dua tokoh, Verrell Bramasta dan Melly Goeslaw, sebagai subjek kajian. Selain berasal dari latar belakang artis, mereka juga mewakili dua generasi yang berbeda generasi milenial dan generasi X, yang menawarkan pendekatan komunikasi politik yang berbeda dalam pengemasan konten di Instagram selama enam bulan pertama masa jabatan mereka sebagai anggota DPR RI.

Landasan konsep dari penelitian ini mengacu pada komunikasi politik. Media sosial seperti Instagram dianalisis sebagai saluran untuk menyampaikan pesan politik yang dikemas dalam berbagai bentuk konten visual. Penelitian ini juga menggunakan konsep tentang pengemasan pesan, bentuk konten, dan gaya komunikasi politik digunakan untuk memahami bagaimana politisi yang berasal dari kalangan artis membangun narasi politik, memperkuat citra diri, serta menjalin komunikasi dengan konstituen. Penelitian ini juga mengkaji literatur yang berkaitan dengan aktor politik dari kalangan artis serta perbedaan pendekatan yang diterapkan berdasarkan generasi politik.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Unit analisis yang digunakan adalah konten yang diunggah di Instagram dari akun resmi @bramastavr1 dan @melly_goeslaw dalam rentang waktu 1 Oktober 2024 hingga 31 Maret 2025. Kategori yang dianalisis mencakup tema pesan, bentuk

konten, bentuk pesan, aktor utama, gaya pengambilan gambar, dan jenis interaksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi arsip digital, dan pengujian data menggunakan rumus reliabilitas Holsti. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup dua tokoh dari kalangan artis dan periode waktu yang relatif singkat.

Hasil analisis terhadap 144 unggahan dari kedua akun Instagram menunjukkan bahwa pengemasan konten politik yang diterapkan oleh Verrell Bramasta dan Melly Goeslaw memiliki kesamaan dalam bentuk pesan yang dominan, namun berbeda dalam pendekatan visual serta gaya komunikasi. Tema pesan yang paling menonjol adalah kegiatan legislatif dan kinerja, yang mencerminkan upaya keduanya untuk menampilkan diri sebagai wakil rakyat yang aktif dalam menjalankan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang selebritas, keduanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan identitas politik yang diharapkan oleh publik.

Dalam hal bentuk konten, fitur Reels menjadi format yang paling sering digunakan oleh kedua tokoh. Verrell Bramasta cenderung mengunggah video pendek dengan gaya selfie dan close-up, yang memberikan kesan personal dan mendekatkan dirinya kepada audiens secara emosional. Di sisi lain, Melly Goeslaw lebih banyak menampilkan wide shot dan interaksi kolektif dengan masyarakat, yang menunjukkan pendekatan yang lebih komunal dan terstruktur. Carousel dan foto tunggal juga digunakan secara selektif untuk konten yang bersifat informatif dan dokumentatif.

Bentuk pesan yang paling dominan adalah informatif, yaitu menyampaikan kegiatan politik secara faktual. Namun, pesan persuasif juga digunakan, terutama untuk mengajak partisipasi masyarakat, sementara pesan koersif hampir tidak ditemukan, yang menandakan bahwa gaya komunikasi politik mereka lebih bersifat mengajak daripada memaksa. Dari sisi aktor utama dalam konten, keduanya cenderung menempatkan diri sebagai subjek utama dalam unggahan mereka, meskipun Melly lebih sering menyertakan figur masyarakat dalam kontennya.

Gaya pengambilan gambar yang diterapkan juga mencerminkan preferensi generasi. Verrell Bramasta, yang merupakan bagian dari generasi milenial, memanfaatkan close-up, selfie, dan sudut pandang untuk menciptakan

keterhubungan yang lebih dekat. Sementara itu, Melly Goeslaw dari generasi X mengandalkan pengambilan gambar wide shot dan two shot untuk menggambarkan hubungan sosial serta kegiatan kolektif.

Dalam konteks interaksi, konten yang mereka sajikan didominasi oleh bentuk informasi dan promosi, tanpa banyak dialog langsung dengan audiens. Interaksi deliberatif maupun bentuk partisipasi digital yang lebih mendalam masih jarang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram oleh kedua tokoh tersebut masih cenderung bersifat satu arah, dengan tujuan utama untuk memperkuat citra dan menyampaikan agenda politik mereka secara visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Verrell Bramasta dan Melly Goeslaw sama-sama memanfaatkan Instagram sebagai alat komunikasi politik dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan gaya generasinya masing-masing. Verrell tampil lebih personal dan emosional, sedangkan Melly menonjolkan kedekatan sosial dan kolektivitas. Media sosial berperan penting sebagai medium politik kontemporer, terutama dalam membentuk citra politisi dari kalangan artis di era digital.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta berbagai temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, saran akademis dan saran praktis yang dipaparkan berikut ini:

5.2.1. Saran Akademis

Dalam menyumbang berbagai pengetahuan lanjutan, Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan survei atau wawancara untuk mengetahui persepsi publik terhadap konten politik yang diunggah pada akun anggota DPR berlatar belakang selebritas. Ataupun penelitian lanjutan dapat menganalisis perbandingan pengemasan konten politik pada partai politik serta tingkat interaksi pada tiap

konten menggunakan banyak media sosial seperti TikTok, YouTube, atau X/Twitter, khususnya pada periode kampanye.

5.2.2. Saran Praktis

Adapun saran praktis ditujukan untuk praktisi yang bekerja membantu Artis politisi dalam mengemas konten politik agar memfokuskan pengemasan konten yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi legislatif, representatif, dan pengawasan, sehingga publik dapat memahami kinerja mereka sebagai wakil rakyat.

